

Dinamika Komunikasi: Peran Bahasa Daerah dalam Interaksi Antarmahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau

Wahyu Guslistiawan *¹

Kania Fauziah ²

Nurul Azmi ³

Armina Khoiriyah ⁴

Zahwa Aulia ⁵

Indah Afriliani ⁶

Hifny Nashif ⁷

Tisya Khairunnisa ⁸

Emilza Syawitri ⁹

Khairnadila Putri Apandi ¹⁰

Farhan Azhar Marshal ¹¹

Aldo Fuadi Heriyana ¹²

M. Iqbal ¹³

Perawati ¹⁴

¹⁻¹⁴ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail: wahyuguslisetiawan@gmail.com, kania.fauziah2003@gmail.com, nurullazmii9.4@gmail.com, arminakhoiriyah49@gmail.com, zahwaaulia1605@gmail.com, indahafriliani19@gmail.com, hifnyhf@gmail.com, tisyakhrnsaa@gmail.com, emilzasyawitri05@gmail.com, khairnadila01@gmail.com, fazharmarsal@gmail.com, aldofuadiheriyanaa@gmail.com, ikbalrmdhan24@gmail.com, perawati@umri.ac.id

Abstrak

Keberagaman latar belakang bahasa dan budaya mahasiswa memengaruhi dinamika komunikasi di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola dan konteks penggunaan bahasa daerah dalam interaksi antarmahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI), mengkaji fungsi bahasa daerah dalam membangun hubungan sosial, serta memahami persepsi mahasiswa terhadap implikasi penggunaan bahasa daerah terhadap rasa inklusivitas dan eksklusivitas di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 15 mahasiswa aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah lebih dominan digunakan dalam konteks informal, seperti di kantin dan kegiatan organisasi kemahasiswaan, karena mampu menciptakan keakraban, kedekatan emosional, serta memperkuat identitas budaya. Namun, penggunaan bahasa daerah secara berlebihan berpotensi menimbulkan jarak sosial bagi mahasiswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dipandang penting untuk menjaga komunikasi yang inklusif dan efektif di lingkungan kampus multikultural.

Kata kunci: Bahasa Daerah, Dinamika Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya

Abstract

The diversity of students' linguistic and cultural backgrounds influences the dynamics of communication in the university environment. This study aims to analyze the patterns and contexts of regional language use in interactions among students majoring in Accounting at the University of Muhammadiyah Riau (UMRI), examine the function of regional languages in building social relationships, and understand students' perceptions of the implications of regional language use on feelings of inclusiveness and exclusivity on campus. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews and participatory observation of 15 active students. The results show that regional languages are more dominant in informal contexts, such as in the cafeteria and student organization activities, because they can create familiarity, emotional closeness, and strengthen cultural identity. However, excessive use of regional languages has the potential to create social distance for students with different linguistic backgrounds. Therefore, the use of Indonesian as a unifying language is considered important to maintain inclusive and effective communication in a multicultural campus environment.

Keywords: *Regional Languages, Communication Dynamics, Intercultural Communication*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial manusia. Fungsinya tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan identitas, mempresentasikan budaya, serta menjadi alat yang dapat mempererat persatuan sekaligus menandai perbedaan dalam interaksi sosial (Nazwa Giasi & Madelu, 2025). Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan lebih dari 700 bahasa daerah, keberagaman linguistik menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial dan budaya masyarakat. Keanekaragaman bahasa daerah ini menciptakan lanskap komunikasi yang kaya, tetapi sekaligus kompleks, terutama di ruang-ruang multikultural seperti lingkungan kampus. Keberagaman bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang khas dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, namun dalam situasi tertentu juga berpotensi memunculkan perbedaan sosial apabila tidak dikelola secara kontekstual dan inklusif (Holmes, 2013). Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam lingkungan multibahasa menjadi penting untuk menjaga keharmonisan komunikasi di ruang publik, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi.

Lingkungan perguruan tinggi menjadi ruang interaksi antar mahasiswa dengan latar belakang etnis dan bahasa yang berbeda-beda. Fenomena ini memperlihatkan realitas multikultural yang menuntut mahasiswa untuk menegosiasikan identitas linguistik mereka dalam berbagai konteks sosial. Di Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI), khususnya pada Jurusan Akuntansi, mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Sumatra dan wilayah lain di Indonesia. Keanekaragaman ini menciptakan pola komunikasi yang dinamis, di mana bahasa daerah sering digunakan sebagai sarana membangun keakraban dan solidaritas kelompok (Faradyna, 2025). Namun demikian, penggunaan bahasa daerah di ruang kampus juga berpotensi menciptakan eksklusivitas sosial, terutama bagi mahasiswa yang tidak memahami bahasa tersebut. Dalam konteks ini, kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berlangsungnya proses adaptasi budaya dan linguistik. Mahasiswa dituntut untuk mampu menempatkan pilihan bahasa secara tepat agar komunikasi dapat berjalan efektif tanpa mengabaikan prinsip kebersamaan dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang memengaruhi relasi antarmahasiswa di lingkungan kampus multikultural (DeVito, 2016).

Dalam situasi formal seperti diskusi kelas atau presentasi, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana utama komunikasi akademik. Namun dalam konteks informal seperti percakapan di kantin, ruang tunggu, atau kegiatan organisasi, penggunaan bahasa daerah lebih dominan. Fenomena alih kode dan campur kode menjadi bentuk nyata strategi linguistik mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lawan bicara (Jamani et al., 2025). Situasi ini relevan dengan kajian sosiolinguistik karena menggambarkan bagaimana bahasa menjadi simbol identitas sosial sekaligus alat adaptasi dalam komunitas multibahasa. Alih kode dan campur kode yang terjadi secara alami menunjukkan adanya kesadaran linguistik mahasiswa dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan konteks sosial. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk memperlancar komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi membangun kedekatan emosional dan solidaritas sosial di antara sesama mahasiswa. Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena ini memperlihatkan bahwa pilihan bahasa bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta relasi antarpelaku komunikasi (Giles, 1973).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara bahasa daerah dan interaksi di kalangan mahasiswa. Faradyna (2025) menemukan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lambung Mangkurat menggunakan campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bentuk ekspresi keakraban dan

solidaritas kelompok. Sementara itu, Haqim et al. (2025) menekankan bahwa perubahan dialek di kalangan mahasiswa perantau merupakan strategi adaptif terhadap lingkungan sosial yang baru. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks linguistik umum dan belum banyak mengkaji makna subjektif mahasiswa terhadap penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial di kampus. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menempatkan bahasa daerah sebagai fenomena kebahasaan semata, tanpa menggali lebih dalam bagaimana bahasa tersebut dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai bagian dari pengalaman sosial dan emosional mereka di lingkungan akademik. Padahal, pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk sikap, pola pergaulan, serta rasa keterlibatan sosial di kampus (Halliday, 1978).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa celah penelitian muncul dari minimnya kajian kualitatif yang menyoroti pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap bahasa daerah sebagai media komunikasi sosial di ruang akademik. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif, belum mengenal secara mendalam dampak penggunaan bahasa daerah terhadap rasa inklusivitas maupun eksklusivitas dalam komunitas kampus. Selain itu, studi dengan fokus lokal di Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) masih sangat terbatas, padahal konteks sosial di jurusan ini memperlihatkan keragaman latar belakang linguistik yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mahasiswa menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi di lingkungan kampus. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana praktik penggunaan bahasa daerah tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan rasa kebersamaan maupun potensi eksklusivitas dalam pergaulan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh bagaimana pola dan konteks penggunaan bahasa daerah terbentuk dalam interaksi sehari-hari antar mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI), bagaimana mahasiswa memaknai fungsi dan peran bahasa dalam membangun hubungan sosial serta bagaimana persepsi mereka terhadap implikasi penggunaan bahasa daerah terhadap rasa inklusivitas di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sosiolinguistik di Indonesia, khususnya terkait dengan dinamika komunikasi dalam konteks pendidikan tinggi multikultural. Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan memiliki implikasi praktis bagi civitas akademika dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai di tengah keberagaman bahasa dan budaya di perguruan tinggi.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Antarpribadi Di Lingkungan Kampus

Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai pemahaman bersama (Joseph A. DeVito, 2016). Pada konteks lingkungan kampus, interaksi antar pribadi memiliki peran yang sangat penting untuk membangun relasi sosial, kerja sama, serta membantu pembentukan identitas mahasiswa. Interaksi mahasiswa dilatarbelakangi oleh budaya, bahasa, dan pengalaman sosial yang beragam, sehingga komunikasi di kampus bersifat dinamis dan kontekstual.

Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh seluruh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan identitas suatu bangsa yang digunakan untuk berinteraksi. Setiap manusia membutuhkan komunikasi, sehingga bahasa berperan penting sebagai media komunikasi di kehidupan manusia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Republik Indonesia dan menjadi bahasa standar yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Ciri khas bahasa standar dapat dilihat dari bagaimana seseorang dalam mengungkapkan proses pemikiran yang rumit untuk memastikan informasi yang akan disampaikan bisa dipahami oleh masyarakat, serta menjaga kredibilitas dan profesional seseorang.

Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara. Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai sosial suatu kelompok masyarakat. Menggunakan bahasa daerah di situasi yang resmi atau formal pada proses pembelajaran akan menimbulkan kesalahpahaman oleh mahasiswa yang berasal dari daerah lain (Dewi et al., 2021). Mahasiswa yang terbiasa berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah cenderung mengekspresikan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia. Interferensi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baku.

Fenomena penggunaan bahasa daerah juga dapat dijelaskan melalui teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel & Turner (1986) yang menyatakan bahwa individu mengidentifikasi dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks mahasiswa, penggunaan bahasa daerah berfungsi sebagai simbol identitas yang menegaskan keanggotaan dalam kelompok budaya yang sama. Hal ini menjelaskan mengapa mahasiswa sering merasa lebih nyaman dan akrab ketika berkomunikasi dengan rekan satu daerah, karena adanya rasa kebersamaan linguistik dan emosional.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2009). Ciri-ciri interaksi sosial menurut Munawir (2002) adanya dua orang pelaku atau lebih, adanya hubungan timbal balik, dan diawali dengan kontak sosial, serta mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Tanpa adanya komunikasi, interaksi sosial tidak dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi sosial merupakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan.

Di lingkungan kampus, interaksi sosial antarmahasiswa bisa terjadi di berbagai situasi dan kegiatan. Bahasa berperan sebagai media utama dalam membangun interaksi tersebut. Dalam penggunaan bahasa daerah dapat mempererat hubungan sosial bila digunakan secara tepat. Interaksi yang baik dan tepat akan menciptakan kerja sama dan harmonisasi. Dengan demikian, bahasa daerah mempengaruhi kualitas interaksi sosial antarmahasiswa.

Dinamika Penggunaan Bahasa Daerah dalam Interaksi Mahasiswa

Dinamika komunikasi ini merujuk pada perubahan dan penyesuaian pola komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosial. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor peserta tutur, topik pembicaraan, dan situasi (Holmes, 2013). Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi dengan teman sebayanya yang berasal dari budaya yang sama, dan bahasa Indonesia digunakan saat situasi yang formal atau saat berinteraksi dengan mahasiswa yang bukan dari budaya yang sama. Ini menunjukkan bahwa adanya strategi komunikasi untuk menciptakan kenyamanan dan efektivitas dalam berinteraksi.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan studi tentang sifat-sifat bahasa, variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa dalam interaksi serta fungsi bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sosiolinguistik dapat memberikan gambaran keadaan sosial di masyarakat yang berkaitan dengan bahasa. Kemudian, sosiolinguistik ini juga dapat mendeskripsikan variasi-

variasi yang ada dalam masyarakat tertentu, serta membantu untuk menentukan variasi bahasa mana yang akan digunakan sesuai keadaan dan fungsinya (Abdurrahman, 2008). Tujuan sosiolinguistik ini menemukan prinsip yang mendasari beberapa bahasa dengan lebih komprehensif dengan melibatkan perhitungan berbagai konteks sosial.

Di lingkungan kampus, mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang daerah dan dengan bahasa daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam interaksi mahasiswa menjadi fenomena sosiolinguistik yang menarik untuk dibahas, terutama terkait dengan variasi bahasa, campur kode, alih kode yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah ini dipengaruhi oleh kedekatan hubungan dan situasi komunikasi. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan teori yang penting untuk digunakan dalam mengkaji penggunaan bahasa daerah di lingkungan kampus.

Code Switching dan Code Mixing

Alih kode atau *code switching* adalah proses terjadinya perubahan penggunaan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dari ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain, dari tingkat tutur yang satu ke tingkat tutur yang lain, atau dalam situasi tertentu serta memiliki tujuan tertentu pula. Tujuan dari *code switching* ini adalah untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, membuat orang merasa nyaman, dan memperkuat makna suatu pesan. Selain itu, campur kode atau *code mixing* merupakan pencampuran dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau frasa tanpa berganti sepenuhnya ke bahasa lain. *Code Mixing* biasanya digunakan untuk menunjukkan identitas suatu sosial dan kebiasaan berbahasa.

Fenomena alih kode dan campur kode yang sering terjadi di kalangan mahasiswa dapat dipahami melalui Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accomodation Theory) yang dikembangkan oleh Giles (1973). Teori ini menjelaskan bahwa penutur menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, atau pilihan kata untuk memperoleh penerimaan sosial dan memperkuat hubungan interpersonal. Dalam konteks mahasiswa lintas daerah, peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah menjadi bentuk akomodasi yang bertujuan menciptakan keakraban dan efektivitas komunikasi (Sofyan et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah dinamika komunikasi antarmahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI), khususnya terkait peran bahasa daerah dalam interaksi akademik maupun sosial. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan apa adanya, dengan fokus pada pemahaman makna, persepsi, serta pengalaman individu dalam konteks alami (Mifta, 2025; Sugiyono, 2019).

Responden penelitian terdiri atas 15 mahasiswa aktif yang ditentukan melalui teknik random sampling sederhana, yaitu pemilihan responden secara acak dari daftar mahasiswa aktif Jurusan Akuntansi UMRI. Teknik ini dipilih untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap mahasiswa untuk menjadi responden (Wibowo, 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dalam wawancara, setiap responden diajukan 10 pertanyaan utama yang dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka mengenai penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik komunikasi yang berlangsung di lingkungan kampus, baik dalam konteks formal maupun informal (Miles, 1994).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara serta observasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan temuan serta menghubungkannya dengan konteks penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi antarmahasiswa. Proses ini mengikuti kerangka analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana pola dan konteks penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari antarmahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau?

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan keluarga dan teman yang memiliki latar belakang daerah yang sama. Penggunaan bahasa daerah dinilai lebih efektif karena mampu menciptakan kedekatan emosional, keakraban, serta mempermudah penyampaian pesan. Mahasiswa merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan ketika menggunakan bahasa daerah, sehingga proses komunikasi berlangsung secara lebih natural dan lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi linguistik, tetapi juga memiliki dimensi emosional yang berperan penting dalam membangun hubungan sosial di kalangan mahasiswa.

Meskipun demikian, keberagaman latar belakang bahasa di lingkungan kampus menuntut adanya penggunaan bahasa yang dapat dipahami secara universal oleh seluruh mahasiswa. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki peran strategis sekaligus menjadi representasi jati diri mahasiswa dalam lingkungan akademik. Berdasarkan hasil responden, bahasa Indonesia digunakan secara dominan dalam situasi formal, seperti perkuliahan, diskusi kelas, serta interaksi antarmahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik mencerminkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya bahasa yang bersifat inklusif dan mampu menjembatani perbedaan latar belakang linguistik di lingkungan kampus.

Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah tetap mendominasi dalam situasi informal karena memberikan rasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, di mana mahasiswa menjadi lebih mudah memahami materi perkuliahan, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik, serta menunjukkan peningkatan dalam hasil akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan berbahasa turut berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi dan pembelajaran, khususnya ketika mahasiswa berada dalam lingkungan sosial yang mendukung secara emosional dan kultural.

Pola penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau dipengaruhi oleh konteks sosial dan latar belakang budaya masing-masing individu. Mahasiswa menunjukkan kemampuan berbahasa yang adaptif dengan melakukan alih kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Dalam konteks akademik, bahasa Indonesia menjadi pilihan utama sebagai bahasa resmi pendidikan, sementara bahasa daerah tetap digunakan dalam interaksi informal, seperti saat berbincang dengan teman dekat atau teman sekampung. Pola ini mencerminkan keberagaman linguistik sekaligus fleksibilitas berbahasa mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang heterogen.

Fenomena penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian di kalangan mahasiswa mencerminkan realitas sosiolinguistik yang dinamis di lingkungan perguruan tinggi. Praktik alih kode yang dilakukan mahasiswa tidak hanya menunjukkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial dan akademik. Kemampuan mahasiswa dalam memilih bahasa yang tepat sesuai konteks turut mendukung terciptanya interaksi yang harmonis, inklusif, serta kondusif bagi proses pembelajaran, sekaligus memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu tanpa mengesampingkan keberadaan bahasa daerah sebagai identitas budaya. Fenomena ini sejalan dengan Teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Giles (1973), yang menjelaskan bahwa penutur menyesuaikan pilihan bahasa untuk memperoleh penerimaan sosial dan menciptakan kedekatan dengan lawan bicara. Dalam konteks ini, mahasiswa

menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan situasi dan siapa lawan bicara mereka, sehingga tercipta komunikasi yang harmonis dan efektif di lingkungan multikultural kampus.

Bagaimana mahasiswa memaknai fungsi dan peran bahasa daerah dalam membangun komunikasi serta hubungan sosial antarmahasiswa Jurusan Akuntansi UMRI?

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) memaknai bahasa daerah tidak sekadar sebagai alat komunikasi linguistik, melainkan juga sebagai media sosial yang memiliki fungsi emosional, kultural, dan identitas. Penggunaan bahasa daerah dianggap mampu memperkuat hubungan interpersonal di antara mahasiswa, terutama dalam konteks interaksi informal yang terjadi di luar kegiatan akademik seperti di kantin, organisasi kemahasiswaan, atau saat berkumpul bersama teman satu daerah. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa bahasa daerah menempati posisi penting dalam kehidupan sosial mahasiswa, khususnya sebagai sarana untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih personal dan tidak formal. Dalam situasi tersebut, bahasa daerah menjadi medium yang memungkinkan terbangunnya relasi sosial yang lebih egaliter dan cair, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi tanpa tekanan norma akademik yang formal.

Sebagian informan menyatakan bahwa bahasa daerah membantu mereka mengekspresikan diri secara lebih natural, hangat, dan terbuka dibandingkan dengan ketika menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah juga menjadi sarana untuk membangun rasa percaya diri, kedekatan emosional, dan solidaritas kelompok. Dalam hal ini, bahasa daerah berfungsi sebagai alat pemelihara keakraban yang memperkuat hubungan sosial di antara mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Halliday (1978) tentang fungsi sosial bahasa, bahwa bahasa berperan dalam membangun relasi antar manusia dan memperkuat solidaritas sosial dalam suatu komunitas. Fungsi emosional bahasa daerah ini menjadikan komunikasi antarmahasiswa tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan ikatan sosial yang bersifat afektif. Melalui penggunaan bahasa daerah, mahasiswa dapat mengekspresikan empati, humor, serta pengalaman personal secara lebih autentik, sehingga hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih erat dan berkelanjutan.

Selain sebagai alat komunikasi, mahasiswa juga menafsirkan bahasa daerah sebagai simbol identitas budaya yang merepresentasikan asal-usul dan karakter daerah mereka. dalam interaksi sehari-hari, bahasa daerah digunakan untuk menegaskan jati diri dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mahasiswa perantau. Identitas linguistik ini memberikan makna psikologis tersendiri karena mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok sosial dan daerah asal. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial Tajfel & Turner (1986) yang menyatakan bahwa individu membangun konsep diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, salah satunya melalui bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah menjadi simbol keanggotaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dalam konteks mahasiswa perantau, bahasa daerah berfungsi sebagai pengikat emosional yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Penggunaan bahasa yang sama dengan sesama mahasiswa se-daerah dapat mengurangi rasa keterasingan, memperkuat dukungan sosial, serta menciptakan komunitas kecil yang memberikan rasa aman dan nyaman di tengah keberagaman lingkungan kampus.

Meskipun demikian, mahasiswa juga memiliki kesadaran kontekstual bahwa bahasa daerah tidak selalu sesuai digunakan dalam setiap situasi. Dalam konteks akademik formal seperti kegiatan perkuliahan, diskusi kelas, atau forum resmi, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama karena bersifat universal dan dapat dipahami oleh seluruh mahasiswa dari berbagai latar belakang. Penggunaan bahasa daerah secara bijak, yakni dengan mempertimbangkan siapa lawan bicara dan konteks pembicaraan, menjadi bentuk akomodasi komunikasi, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Akomodasi Komunikasi oleh Giles (1973),

bahwa penutur cenderung menyesuaikan gaya bahasanya untuk menciptakan kesesuaian sosial dan penerimaan dari lawan bicara. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan reflektif dalam menempatkan bahasa sebagai alat sosial yang fleksibel. Mereka tidak hanya berfokus pada kenyamanan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika komunikasi dan inklusivitas dalam interaksi akademik, sehingga potensi kesalahpahaman atau eksklusivitas dapat diminimalkan.

Dengan demikian, mahasiswa Jurusan Akuntansi UMRI memaknai bahasa daerah secara positif sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga identitas budaya, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah keragaman kampus. Namun, di sisi lain, mereka juga memahami perlunya keseimbangan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia agar komunikasi tetap inklusif dan tidak menimbulkan kesan eksklusivitas. Bahasa daerah berperan sebagai penguat dimensi sosial dan kultural, sedangkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu yang menjami kelancaran interaksi lintas daerah. Kombinasi keduanya mencerminkan kesadaran linguistik mahasiswa yang adaptif, toleran, dan beretika dalam konteks lingkungan akademik yang multikultural seperti di Universitas Muhammadiyah Riau. Pemaknaan yang seimbang ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai sumber daya linguistik yang dapat dimanfaatkan secara kontekstual untuk mendukung terciptanya lingkungan kampus yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai.

Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa daerah di lingkungan kampus, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada terbentuknya rasa inklusivitas atau eksklusivitas dalam pergaulan antar mahasiswa?

Penggunaan bahasa daerah di lingkungan kampus, berdasarkan wawancara mendalam dengan mahasiswa, dipahami sebagai praktik komunikasi yang tumbuh secara alami dari pengalaman sosial yang telah lama melekat dalam kehidupan individu. Bahasa daerah bukan sekadar alat tukar informasi, melainkan bagian dari kebiasaan berbahasa yang terbentuk melalui interaksi keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta komunitas asal mahasiswa. Ketika memasuki dunia perkuliahan, kebiasaan tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan terbawa dan beradaptasi dengan ruang sosial kampus yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bahasa mahasiswa di kampus merupakan kelanjutan dari proses sosialisasi sebelumnya yang kemudian menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan akademik.

Bagi sebagian besar mahasiswa, bahasa daerah memiliki nilai emosional yang kuat. Penggunaannya sering kali menghadirkan rasa nyaman dan aman dalam berkomunikasi, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Bahasa daerah memungkinkan mahasiswa mengekspresikan diri secara lebih lepas tanpa kekhawatiran akan kesalahan tata bahasa atau norma formal. Situasi komunikasi yang santai ini menciptakan pengalaman sosial yang lebih inklusif di dalam kelompok tertentu, sehingga mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki ruang untuk menjadi diri sendiri. Dalam kehidupan kampus sehari-hari, bahasa daerah umumnya digunakan pada konteks yang bersifat informal. Percakapan di luar ruang kelas, seperti di kantin, lorong kampus, tempat tinggal mahasiswa, maupun saat berkumpul setelah kegiatan perkuliahan, menjadi ruang utama bagi penggunaan bahasa daerah. Pada situasi tersebut, bahasa daerah berfungsi sebagai sarana membangun keakraban dan mengurangi jarak sosial. Komunikasi yang terjalin terasa lebih egaliter karena tidak dibatasi oleh hierarki akademik atau formalitas institusional.

Penggunaan bahasa daerah juga kerap muncul dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan, khususnya ketika anggota organisasi telah memiliki kedekatan personal. Dalam kondisi seperti ini, bahasa daerah digunakan sebagai bentuk ekspresi kebersamaan dan solidaritas. Mahasiswa merasa bahwa bahasa daerah dapat menciptakan suasana yang lebih hangat dan memperkuat rasa saling memiliki di antara anggota kelompok. Dari sisi ekspresi, bahasa daerah dinilai memiliki kelebihan tersendiri. Mahasiswa mengungkapkan bahwa emosi,

candaan, sindiran ringan, maupun ungkapan keakraban lebih mudah disampaikan melalui bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan latar budaya yang membentuk pemahaman bersama terhadap makna tertentu. Bahasa daerah tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga membawa nuansa makna yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang berbagi pengalaman budaya yang sama.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga dipahami sebagai penanda identitas budaya. Penggunaannya di kampus menjadi cara mahasiswa menunjukkan asal-usul dan latar belakang sosial mereka. Bahasa daerah merepresentasikan nilai, kebiasaan, serta cara pandang yang berkembang di daerah asal. Dengan menggunakan bahasa daerah, mahasiswa merasa tetap terhubung dengan identitas kultural mereka meskipun berada di lingkungan baru. Bagi mahasiswa perantau, bahasa daerah memiliki arti yang lebih mendalam. Bahasa tersebut menjadi pengingat akan keluarga, kampung halaman, dan kehidupan sebelum memasuki dunia perkuliahan. Dalam situasi tertentu, penggunaan bahasa daerah memberikan rasa “pulang” secara emosional di tengah lingkungan kampus yang asing dan penuh keberagaman. Hal ini membantu mahasiswa perantau beradaptasi secara sosial dan psikologis.

Bahasa daerah juga berperan dalam membentuk jaringan sosial di lingkungan kampus. Kesamaan bahasa sering kali menjadi titik awal terbentuknya pertemanan. Mahasiswa cenderung merasa lebih mudah membangun kepercayaan dan kedekatan dengan individu yang menggunakan bahasa daerah yang sama. Interaksi semacam ini memperkuat solidaritas dan menciptakan dukungan sosial yang penting dalam menjalani kehidupan akademik. Namun, dinamika ini sekaligus menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk struktur sosial pergaulan mahasiswa, baik dalam mempererat hubungan maupun dalam membentuk batas-batas sosial tertentu.

Dalam interaksi lintas budaya, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa. Peralihan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia berlangsung secara fleksibel, tergantung pada situasi dan lawan bicara. Ketika berada dalam kelompok yang beragam, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi dapat dipahami bersama. Praktik ini mencerminkan kesadaran sosial serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Kesadaran ini menjadi faktor penting dalam menjaga keterbukaan dan mencegah terjadinya eksklusivitas yang tidak disadari.

Penggunaan bahasa daerah juga dikaitkan dengan upaya membangun rasa inklusivitas. Dalam kelompok yang memiliki latar budaya serupa, bahasa daerah mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat. Mahasiswa merasa lebih diterima dan dihargai ketika dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang familiar. Rasa kebersamaan yang terbentuk mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih terbuka dan suportif.

Namun, mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan bahasa daerah dapat menimbulkan tantangan dalam konteks keberagaman. Apabila digunakan secara dominan di ruang publik kampus, bahasa daerah berpotensi membuat mahasiswa lain merasa tidak dilibatkan. Individu yang tidak memahami bahasa tersebut dapat merasa canggung, terasing, atau memilih untuk tidak berpartisipasi dalam percakapan. Situasi eksklusivitas semacam ini umumnya terjadi tanpa disengaja. Mahasiswa menggunakan bahasa daerah karena faktor kebiasaan dan kenyamanan, bukan karena niat untuk membatasi pihak lain. Meskipun demikian, dampak sosialnya tetap perlu disadari. Perbedaan gaya bicara, intonasi, dan makna kultural dalam bahasa daerah dapat memicu kesalahpahaman, terutama ketika konteks percakapan tidak dipahami secara utuh.

Dalam kerja kelompok dan kegiatan akademik, pilihan bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi anggota. Kelompok yang terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang daerah berbeda membutuhkan bahasa bersama agar proses diskusi berjalan efektif. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia dipandang sebagai pilihan yang lebih netral dan inklusif. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat secara setara. Mahasiswa secara umum menilai pentingnya keseimbangan dalam praktik berbahasa di kampus. Bahasa daerah tetap dianggap penting untuk menjaga identitas dan

kedekatan sosial, sementara bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu. Kemampuan menempatkan bahasa sesuai dengan konteks dipandang sebagai bentuk kedewasaan sosial dan sikap menghargai keberagaman.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa daerah di lingkungan kampus dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki banyak lapisan makna. Bahasa daerah berkontribusi dalam pembentukan identitas, solidaritas, dan rasa kebersamaan, tetapi juga menuntut kepekaan agar tidak menimbulkan jarak sosial. Oleh karena itu, praktik berbahasa di kampus tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, melainkan juga mencerminkan nilai empati, toleransi, dan komitmen mahasiswa dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Giles (1973), yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan pilihan bahasa dan gaya komunikasi untuk memperoleh penerimaan sosial serta menjadi keharmonisan interaksi. Dalam konteks mahasiswa UMRI, kemampuan beralih antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia menunjukkan adanya kesadaran akomodatif yang memungkinkan terciptanya keseimbangan antara ekspresi identitas budaya dan tuntutan inklusivitas dalam lingkungan kampus multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah berperan penting dalam membentuk dinamika komunikasi antarmahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI). Bahasa daerah umumnya digunakan dalam interaksi informal, terutama di antara mahasiswa dengan latar belakang budaya yang sama, karena mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab, nyaman, dan ekspresif. Selain mempermudah penyampaian gagasan dan perasaan secara lebih natural, bahasa daerah juga dimaknai sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, khususnya bagi mahasiswa perantau. Fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi sehari-hari mencerminkan strategi adaptif mahasiswa dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks komunikasi dan karakteristik lawan bicara.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah tanpa mempertimbangkan konteks sosial berpotensi menimbulkan kesan eksklusivitas dan menciptakan jarak sosial bagi mahasiswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu agar komunikasi di lingkungan kampus tetap inklusif, efektif, dan harmonis dalam konteks pendidikan tinggi yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
- Dewi, A., Amir, J., Djumingin, S., & Hamsa, A. (2021). The Practicality of Teaching Materials for Writing Expository Texts Based on Visual Media for High School Students in Indonesian Language Learning. *European Online Journal Of Natural And Social Sciences*, 10(3), pp. 370-378. <https://european-science.com/eojnss/article/view/6233>.
- Faradyna, V. N. (2025). Campur Kode dalam Interaksi Mahasiswa PBSI Angkatan 2024 Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 180–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.170>
- Giles, H. (1973). Accent Mobility: A Model and Some Data. *Anthropological Linguistics*, 15(2), 87–105. <https://www.jstor.org/stable/30029410>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.

- Haqim, D. S. N., Qimanullah, A. M., & Nandang, A. (2025). Fenomena perubahan dialek daerah pada mahasiswa rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam perspektif ilmu sosiolinguistik. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3), 613–624.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Jamani, N., Alimah, N., Hadijah, S., & Lestari, C. N. (2025). Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 419–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.232>
- Miles, M. B. and H. A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mifta. (2025). Deskriptif kualitatif: Konsep, karakteristik, jenis, dan penerapannya dalam penelitian. *Solusi Jurnal*.
- Munawir. 2002. Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosi. *Jurnal psikologi*, 2(1).
- Nazwa Giasi, S., & Madelu, R. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bangsa. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 717–724.
- Sofyan, A., Istiqomah, A., & Safaah, T. N. (2025). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall Publishers. https://www.researchgate.net/publication/254890952_The_Social_Identity_Theory_of_Intergroup_Behavior
- Wibowo, A. (2025, March 7). *Metode penelitian deskriptif kualitatif: Pengertian, jenis, dan penerapannya*. TSurvey.